

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritik

2.1.1 Remaja

2.1.1.1 Definisi remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Steinberg, 1993). Dalam setiap kebudayaan, masa remaja adalah masa dimana seseorang berkembang dari masa kanak-kanak ke dewasa. Remaja merupakan periode peralihan biologis, psikologis, kognisi, sosialemosional, dan ekonomi. Istilah remaja, atau adolescence, memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik. Pada masa remaja inilah terjadi perubahan yang pesat, baik perubahan fisik, kognitif maupun sosial emosional (Santrock, 1998).

Menurut Hill (1983), terdapat 3 hal yang membedakan remaja dari kelompok usia lainnya, hal-hal itu adalah awal mula kemunculan pubertas, berkembangnya kemampuan berpikir, dan pergeseran menuju peran baru dalam masyarakat. Perubahan dalam perkembangan remaja merupakan hasil dari proses biologis (fisik), kognitif, dan sosial yang saling terjalin secara erat; proses sosial membentuk proses kognitif, proses kognitif mengembangkan atau menghambat proses sosial.

Bronfenbrenner (1979) mengatakan bahwa pengaruh psikologis dari perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang terjadi pada seorang remaja dibentuk oleh lingkungan tempat perubahan itu terjadi. Berkembangnya seorang individu tidak akan terlepas dari konteksnya yang saling berinteraksi, baik dari orang tua, keluarga,

sekolah, teman sehari-hari, pembuat kebijakan publik dan media, serta lingkungan lainnya yang lebih luas. Lebih jauh, Steinberg (1993) menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, terdapat empat konteks utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku dari remaja, yaitu keluarga, kelompok sebaya, sekolah, dan lingkungan bermain.

2.1.1.2 Pembatas Usia Remaja

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mereka mencapai usia matang secara hukum. Menurut Hurlock (1990:205) secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dan remaja akhir. Garis pemisah antara awal masa remaja dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode tersingkat.

Tak jauh berbeda dengan itu Monk (Monks & Knoers, 2002:262) mengatakan bahwa perkembangan masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Sedangkan pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita (Monks & Knoers, 2002:263; Hurlock, 1990:185) Batas usia remaja menurut WHO adalah 12-24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10-19 tahun dan belum kawin. Sedangkan menurut BKKBN adalah 10-19 tahun (Widiastuti,dkk., 2009:11).

Monk (Monks & Knoers, 2002:258-259) menerangkan bahwa dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas melainkan golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara golongan anak dan golongan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya.

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2009). Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu :

1. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - Lebih dekat dengan teman sebaya
 - Ingin bebas
 - Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
2. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - Mencari identitas diri
 - Timbulnya keinginan untuk kencan
 - Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 - Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak

- Berkhayal tentang aktivitas seks
3. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain :
- Pengungkapan identitas diri
 - Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - Mempunyai citra jasmani dirinya
 - Dapat mewujudkan rasa cinta
 - Mampu berfikir abstrak

Dalam penelitian ini, batasan remaja yang digunakan adalah batasan usia menurut Monks (2002) masa remaja tengah 15-18 tahun, karena pada masa remaja berusia 15-18 tahun pada saat itulah remaja bertindak sesuai keinginannya sendiri untuk mencari jati dirinya dan cenderung sering melakukan hal-hal yang bersifat agresif pada masa itu.

2.1.2 Agresifitas

2.1.2.1 Definisi Agresifitas

Penggunaan istilah agresif untuk mendeskripsikannya adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu (Barbara Krahe, 2005). Perilaku agresif lebih menekankan pada suatu yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, pelanggaran norma dan secara sosial tidak dapat diterima.

Menurut Wulandari (1999) menyatakan bahwa “anak agresif sering disebut sebagai gangguan perilaku sosial, merupakan bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan orang lain,

misalnya dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa terkendali yang dapat mengganggu inteligensi dan kepribadian anak”. Didukung pendapatnya Kartono (1999) menyebutkan bahwa,

“Agresif adalah kemarahan meluap-luap dan mengadakan penyerangan kasar, karena seseorang mengalami kegagalan. Reaksinya sangat primitive, dalam bentuk kemarahan hebat dan emosi yang meledak-ledak, seperti mau jadi gila. Ada kalanya berupa tindakan tiranik, tindakan sadistis dan membunuh. Agresif semacam ini sangat mengganggu fungsi intelegensi, sehingga harga dirinya merosot”

Perilaku ini merupakan agresif tingkat tinggi. Karena bentuk perilaku yang muncul juga lebih kasar dan sadis. Luapan emosinya tidak dapat dikendalikan yang dimunculkan dalam bentuk kemarahan hebat sehingga mengganggu perkembangan kepribadian dan intelegensi anak.

Moore dan Fine (diacu dalam Koeswara, 1988:5) mengartikan perilaku agresif yaitu, merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Perilaku agresif menurut Murry (diacu dalam Halll & Lindzey, 1993) didefinisikan sebagai sesuatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, melalui; berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain.

Perilaku agresif diartikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis (Berkowitz, 1995; Myers, 2002), yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain atau merusak milik orang lain (Franzoi, 2003; Anderson & Huesmann, 2007).

Perilaku Agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau

menghambat (KBBI: 1995:12). Perilaku ini dapat membahayakan remaja atau orang lain. misalnya, menusukan pensil yang runcing ke tangan temannya, atau mengayunkan tasnya sehingga mengenai orang yang berada di sekitarnya, ada juga anak yang selalu memaksa temannya untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan, bahkan tidak sedikit pula anak yang mengejek atau membuat anak lain menjadi kesal.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku agresif adalah suatu tindakan atau tingkah laku kekerasan pada remaja yang dapat melukai atau menyakiti orang lain baik secara fisik, psikis dan verbal yang dapat menimbulkan kerugian ataupun bahaya indikator 1) Secara fisik menyerang orang lain, 2) Merusak barang milik orang lain, 3) Berkelahi dengan orang lain, 4) Menyerang dengan kata-kata, 5) Tidak mentaati peraturan, 6) Memaksakan sesuatu yang diinginkannya kepada orang lain dan 7) Membuat orang lain merasa kesal.

2.1.2.2 Jenis-jenis Perilaku Agresif

Menurut Moore dan Fine (Koeswara, 1988) yang membagi perilaku agresif dalam dua bentuk yaitu secara fisik dan secara verbal, antar lain:

- a. Agresif verbal yaitu agresif yang dilakukan dengan cara menyerang secara verbal, dalam perilaku agresif ini individu menyerang dengan kata-kata, berbicara tidak sopan pada saat yang tidak pantas, dan tidak mentaati peraturan. Tindakan yang dilakukan pada perilaku agresif ini seperti mengejek, membentak, menghina, dan lain-lainnya.
- b. Agresif fisik yaitu agresif yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan fisik, dalam perilaku agresif ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu secara fisik menyerang orang lain, merusak barang milik orang lain, dan berkelahi dengan

orang lain. Tindakan yang dilakukan seperti menendang, menggigit, mencubit, melempar dan lain-lainnya.

Paterson (Malik, 2007) menggolongkan perilaku agresif menjadi empat bentuk, yaitu:

- a. Agresif menyerang fisik, contohnya: memukul, menendang, mendorong dan melukai orang lain.
- b. Agresif menyerang verbal, contohnya: menghina, memaki, dan melakukan gerakan lain yang mengancam.
- c. Agresif menyerang dengan benda, contohnya: membanting buku, membanting pintu, atau memukul-mukul tembok.
- d. Agresif menyerang daerah atau hak orang lain, contohnya: mengambil barang orang lain secara paksa dan mencoret-coret tembok orang lain.

Kenneth Mayer (Malik, 2007: 100) membagi perilaku agresif menjadi tujuh bagian, yaitu:

- a. Agresif predatori adalah agresif yang muncul karena kehadiran objek yang alamiah (mangsa). Agresif jenis ini biasanya terdapat pada jenis hewan yang menjadikan hewan dari spesies lain sebagai mangsanya, contohnya: singa mencari makanan dengan menerkam rusa.
- b. Agresif antar jantan adalah agresif yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.
- c. Agresif ketakutan adalah agresif yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.

- d. Agresif tersinggung adalah agresif yang dibangkitkan oleh perasaan atau tersinggung atau kemarahan, dimana respon keinginan untuk menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek hidup ataupun objek mati.
- e. Agresif pertahanan adalah agresif yang dilakukan oleh makhluk dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan orang lain.
- f. Agresif maternal adalah yang spesifik pada makhluk atau spesies betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.
- g. Agresif instrumental adalah agresif yang dipelajari, diperkuat (reinforeed) dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Pendapat Delut (Kisni dan Hudaniyah, 2001) bentuk-bentuk perilaku agresif yaitu:

- a. Menyerang secara fisik
- b. Menyerang dalam kata-kata
- c. Mencela orang lain
- d. Mengancam melukai orang lain
- e. Menyerbu daerah orang lain

2.1.2.3 Klasifikasi Perilaku Agresif

Moore dan Fine (Koeswara, 1988) yang membagi perilaku agresif dalam dua bentuk yaitu secara fisik dan secara verbal, antar lain:

a. Agresif verbal yaitu agresif yang dilakukan dengan cara menyerang secara verbal yang dapat menyakiti hati seseorang dengan perkataan, tidak dapat diterima secara sosial, dan membangkang Antasari (2006). Perilaku agresif ini dilakukan dengan cara menyerang seseorang dengan kata-kata, berbicara tidak sopan pada orang yang lebih dewasa dan tidak mentaati peraturan. Tindakan yang dilakukan pada perilaku agresif ini seperti mengejek, membentak, menghina, dan lain-lainnya.

- Menyakiti hati dengan perkataan

Berkata atau berucap yang disadari ataupun tidak sehingga menyakiti perasaan orang yang mendengarnya (Antasari, 2006)

Menyerang dengan kata-kata:

1. Mengejek, mengucapkan sesuatu yang buruk terhadap individu atau objek (KBBI, 2005).
2. Menghina, yaitu suatu tindakan merendahkan orang lain dengan kata-kata ataupun perbuatan (KBBI, 2005).

- Tidak dapat diterima secara sosial

Tindakan yang merugikan orang lain atau dengan orang yang lebih dewasa dengan perkataan atau tingkah lakunya (Santrock, 2007) :

Berbicara tidak sopan pada orang yang lebih dewasa

1. Membentak, yaitu tindakan mengeluarkan suara keras dan kasar (KBBI, 2008).

2. Berkata kasar, yaitu berbicara dengan kata-kata yang tidak pantas Delut (Kisni dan Hudaniyah, 2001).

- Membangkang

Reaksi penolakan terhadap aturan yang telah ditentukan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun lingkungan yang memiliki aturan (Antasari, 2006).

Pengertian yang di sampaikan (Krahe, 2005) membangkang yaitu menyatakan ketidaksetujuan secara verbal, contohnya langsung berkata 'tidak mau', 'enggak mau', 'capek', ngantuk dll

Tidak mentaati peraturan

1. Melarikan diri, yaitu pergi tanpa meminta izin terlebih dahulu (KBBI,2005).

2. Bertindak semaunya, yaitu tindakan yang melewati batas aturan atau ketentuan tertentu (KBBI, 1995).

b. Agresif fisik yaitu agresif yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan fisik, dalam perilaku agresif ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu kekerasan fisik, pengrusakan barang, dan menyulut emosi orang lain (Antasari, 2006:80). Tindakan yang dilakukan seperti menendang, menggigit, mencubit, melempar dan lain-lainnya.

- Kekerasan fisik

Kekerasan fisik yaitu kekerasan nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh tubuh. Pada saat seseorang merasa emosi mereka cenderung melakukan serangan fisik pada objek tertentu (Kisni dan Hudaniyah, 2001). Tindakan

yang dilakukan biasanya mengigit, mencubit, melempar Moore dan Fine (Koeswara, 1988).

- Pengrusakan barang

Antasari (2006) menjelaskan bahwa bagian dari tipe agresif fisik yaitu pengrusakan barang, tindakan ini adalah salah satu kejahatan yang dapat merugikan orang lain. Pada saat seseorang meluapkan emosi pada orang lain individu bisa merusak semua benda yang ada di sekitar mereka menganggap bahwa tindakan tersebut dapat meredakan emosi yang meluap

- Menyulut emosi

Tindakan yang membuat orang lain merasa kesal dan melakukan serangan fisik, sehingga dapat menimbulkan tindakan yang merugikan orang lain seperti berkelahi dengan orang lain contoh tindakan seperti ini yaitu menendang, memukul, menampar dan lain-lain.

Berkowitz (Zamzami, 2007) menjelaskan bahwa agresif merupakan bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun psikis.

a. Agresif psikis yaitu agresif yang dilakukan dengan cara menyakiti mental seseorang (KBBI,1995), terdapat 2 hal menyakiti mental orang lain yaitu dengan cara melakukan tekanan terhadap orang lain dan intimidasi (Berkowitz,1995).

- Tekanan

Tindakan yang memiliki sasaran pada rohani atau jiwa sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan kemampuan normal jiwa Arif Rohman (2005). Menurut Antasari (2006) ada 2 tindakan yang menyatakan tekanan

pada seseorang yaitu memaksakan sesuatu pada seseorang dan ancaman yang dapat merusak mental orang lain, contoh tindakan yang terjadi:

1. Pemaksaan, yaitu tindakan melakukan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau mengerjakannya (KBBI,2005).
2. Pemaksaan,yaitu meminta sesuatu dengan cara paksa (KBBI,2008).

- Intimidasi

Tindakan penggunaan kekerasan atau paksaan yang dilakukan orang tertentu untuk menyalahgunakan atau meng-intimidasi orang lain seperti membuat orang lain merasa kesal atas tindakan dan ucapan yang dilakukan (Berkowitz,1995), beberapa contoh tindakan intimidasi yaitu:

1. Mengucilkan, yaitu tindakan membuang seseorang dari lingkungan pergaulan,keluarga, pesekutan dan sebagainya (KBBI,2008).
2. Menghiraukan, yaitu tidak mempedulikan atau mengacuhkan orang yang berada disekitar (Berkowitz,1995).
3. Mengacuhkan, yaitu tindakan tidak menaruh perhatian pada seseorang tanpa sebab (KBBI,2008).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa parah ahli dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga perilaku agresif yang berpengaruh pada remaja yaitu agresif verbal, fisik dan psikis.

2.1.3 Faktor Protektif Internal

2.1.3.1 Definisi Faktor Protektif Internal

Faktor protektif merupakan faktor yang memberikan penjelasan bahwa tidak semua remaja yang mempunyai faktor risiko akan mengalami masalah perilaku atau

emosi, atau mengalami gangguan tertentu. Faktor-faktor protektif didefinisikan sebagai “Kualitas individu atau lingkungan (konteks) atau interaksi yang menjadi prediktor untuk hasil yang lebih baik, khususnya dalam kondisi berisiko atau bertantangan” (Goldstein & Brooks, 2005).

Secara garis besar faktor-faktor protektif dibagi menjadi dua yaitu faktor protektif internal dan faktor protektif eksternal. Rutter (1985) menjelaskan bahwa faktor protektif merupakan faktor yang memodifikasi, merubah, atau menjadikan respons seseorang menjadi lebih kuat menghadapi berbagai macam tantangan yang datang dari lingkungannya. Faktor protektif (pelindung) adalah faktor yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kenakalan remaja, faktor ini meliputi dukungan sosial, sikap positif, serta memberi contoh sikap yang benar pada anak. Rae Grant N, Thomas H, dkk (1999) mengemukakan berbagai faktor protektif, antara lain sebagian berikut:

- Karakter/watak personal yang positif.
- Lingkungan keluarga yang suportif.
- Lingkungan sosial yang berfungsi sebagai sistem pendukung untuk memperkuat upaya penyesuaian diri remaja.
- Keterampilan sosial yang baik
- Tingkat intelektual yang baik

Faktor protektif mengacu pada sesuatu yang mencegah atau mengurangi kerentanan terhadap pengembangan gangguan. Faktor pelindung umumnya termasuk ketersediaan dukungan sosial dan penggunaan strategi koping yang sehat dalam

respon terhadap stres (Tull, 2008). Faktor pelindung pada remaja mulai dibutuhkan pada saat remaja menunjukkan perilaku negative.

Faktor protektif internal yaitu faktor berasal dari dalam diri individu. Rutter (1985, diacu dalam Walsh, 2006) menyebutkan bahwa *self-esteem* (harga diri) dan *self-efficacy* (efikasi diri) tinggi, dengan harapan dan dengan kontrol pribadi, lebih mungkin membuat individu sukses dalam mengatasi kesulitan. Mereka mengembangkan kompetensi dan harapan hidup yang lebih baik melalui usaha mereka sendiri dan hubungan dengan orang lain (Walsh, 2006).

Sementara itu (Estanol, 2009) juga mendefinisikan faktor protektif internal adalah sebagai sifat personal dan atribut, jika berinteraksi dengan stresor tertentu (seperti kesengsaraan), menghasilkan keluaran dimana individu terlihat secara relatif tidak terpengaruh oleh hal tersebut. Luthar dan Rutter (dalam Estanol, 2009) menyetujui bahwa faktor protektif adalah hal-hal yang memberikan bantuan pada individu yang mengalami tingkatan stress yang tinggi untuk menjaga atau meningkatkan fungsi mereka dibandingkan menunjukkan masalah serius lainnya. Dengan asumsi semakin banyak faktor protektif yang dimiliki individu, semakin besar individu dapat bangkit kembali kehidupannya setelah mengalami kesulitan.

Menurut Kirana (2009) Faktor protektif internal adalah kemampuan-kemampuan positif yang dimiliki individu. Faktor protektif internal juga merupakan faktor-faktor yang membantu melindungi individu dari efek-efek negatif faktor resiko. Masten dan Coatsworth (diacu dalam Davis, 1999) menjelaskan bahwa faktor pelindung merupakan faktor-faktor yang bersumber dari dalam individu itu sendiri, yang bersifat menunda, meminimalkan, bahkan menetralkan hasil akhir yang negatif.

Dengan “proteksi” yang cukup, individu tersebut akan mampu beradaptasi terhadap kesulitan itu tanpa harus mengalami gangguan (*disruption*) dalam hidupnya.

Menurut Soeparwoto, dkk (2004:157) faktor protektif internal meliputi, faktor motif, faktor konsep diri remaja, faktor persepsi remaja, faktor sikap remaja, faktor intelegensi, minat dan kepribadian. Faktor protektif internal yaitu: kerjasama & komunikasi, empati (kategori kompetensi sosial), kemampuan memecahkan masalah, efikasi diri, dan kesadaran diri. Kerjasama dan komunikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja, bertukar pikiran, dan mengekspresikan perasaan dan keinginan secara efektif dengan orang lain (Benard, 2004). Empati adalah keterampilan dasar manusia yang mengarahkan seseorang untuk mengesampingkan kepentingan pribadinya dan berperilaku dengan perasaan kasih dan mengutamakan orang lain (Goleman, 1995 dalam Benard, 2004). Kemampuan memecahkan masalah merujuk pada kemampuan untuk merencanakan, mencari sumberdaya, berfikir secara kritis dan efektif, dan secara kreatif memeriksa dari berbagai perspektif sebelum membuat keputusan atau tindakan (Benard, 2004). Efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk mengorganisasikan dan memutuskan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai performansi tertentu (Bandura, 1986). Kesadaran diri adalah memahami pikiran dan perasaan sendiri yang meliputi observasi pikiran dan perasaannya (Benard, 2004).

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Richardson (diacu dalam Henderson, 2003), Faktor Protektif Internal adalah karakteristik individu yang membentuk perilaku:

1. Menggunakan life skills, termasuk pengambilan keputusan yang baik, assertivitas, impulse control dan pemecahan masalah.
2. Bersedia melayani orang lain, kemampuan membantu, berkomunikasi, berbagi dengan orang lain.
3. Sosialibilitas; kemampuan untuk menjadi teman; kemampuan untuk membentuk hubungan yang positif.
4. Memiliki selera humor, kemampuan menghibur diri sendiri dan orang lain saat membutuhkannya.
5. Internal locus of control, kemampuan menentukan nasib diri sendiri.
6. Otonomi; kemandirian, kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dan berusaha untuk tidak menyusahkan orang lain.
7. Memiliki sudut pandang positif tentang masa depan, memiliki cita-cita yang diharapkan dan mewujudkannya.
8. Fleksibilitas, kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain, lingkungan dan komunitas.
9. Memiliki kapasitas untuk belajar, kemampuan untuk meluangkan waktu untuk belajar.
10. Motivasi diri, kemampuan untuk menyemangati diri sendiri tanpa bantuan orang lain.
11. Memiliki keahlian; kompetensi personal, kemampuan dalam melakukan sesuatu hal dengan baik.
12. Memiliki perasaan self-worth dan kepercayaan diri, kemampuan percaya akan diri sendiri dapat melakukan segala hal.

Menurut E. Erikson (1968) dengan memperkuat faktor protektif dan menurunkan faktor risiko pada seorang remaja maka tercapailah kematangan kepribadian dan kemandirian sosial yang diwarnai oleh:

1. *Self awareness* yang ditandai oleh rasa keyakinan diri serta kesadaran akan kekurangan dan kelebihan diri dalam konteks hubungan interpersonal yang positif.

Tidak hanya Erikson menurut Lynn (2002:3) menyebutkan *self awareness* yaitu terbagi menjadi tiga indikator yaitu:

- Mengenal mengenai diri sendiri dan emosi diri, mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri sehingga dapat mengendalikan diri dalam situasi apapun.
 - Mengenal nilai-nilai dan keyakinan diri sendiri, keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam diri.
 - Kesadaran dampak dan efek yang membahayakan dari nilai dan keyakinan, dapat mengetahui dan memahami penerapan nilai-nilai yang pantas untuk diri sendiri.
2. *Role of anticipation and role of experimentation*, yaitu dorongan untuk mengantisipasi peran positif tertentu dalam lingkungannya, serta adanya keberanian untuk bereksperimen dengan perannya tersebut untuk merubah perilaku yang ada didalam diri sehingga dapat mengetahui jati diri yang sebenarnya yang tentunya disertai dengan kesadaran akan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

Lynn (2002) membahasakan *managing emotions* sebagai *role of anticipation*.

Menurut Lynn (2002:3) orang yang memiliki *role of anticipation* memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Kemampuan mengantisipasi dan merencanakan reaksi emosi agar efektivitas yang maksimal dapat tercapai
 - Kemampuan menguasai emosi
 - Kemampuan menyalurkan emosi negatif dan positif dengan cara yang produktif
3. *Apprenticeship*, yaitu kemauan untuk belajar dari orang lain agar kesalahan tersebut tidak terjadi pada diri sendiri, sehingga meningkatkan keterampilan dalam belajar dan berkarya yang membuahkan keinginan sukses dikehidupan selanjutnya.

Dari penjelasan teori E.Erikson (1968) dan teori Lynn (2002) tentang faktor protektif internal , instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil modifikasi antara kedua teori tersebut.

Berdasarkan teori yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan faktor protektif internal yaitu karakteristik perlindungan yang berasal dari dalam diri individu yang bersifat menunda, menetralsir, membantu dan melindungi individu dari efek-efek yang negatif yang terdapat pada faktor resiko, sehingga menghasilkan individu yang tidak terpengaruh oleh hal-hal tersebut dengan indikator 1) Rasa keyakinan diri serta kesadaran akan kekurangan dan kelebihan diri dalam konteks hubungan interpersonal yang positif, 2) Dorongan untuk

mengantisipasi peran positif tertentu dalam lingkungannya, 3) Keberanian untuk bereksperimen dengan perannya dan 4) Kemauan untuk belajar dari orang lain untuk meningkatkan kemampuan/keterampilan dalam belajar dan berkarya.

2.1.4 Hubungan Faktor Protektif Internal dengan Perilaku Agresif pada Remaja

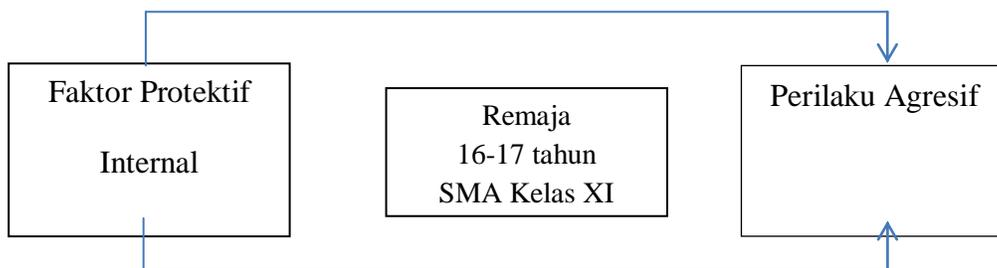
Agresifitas pada remaja dapat dikurangi oleh faktor protektif yang dibangun oleh remaja itu sendiri, remaja yang mempunyai pandangan yang benar serta dapat menerima kenyataan yang ada serta dapat mengendalikan dan mengelola emosinya akan dapat melakukan tingkah laku yang benar. Hal ini karena sebelum bertindak, remaja bisa mengendalikan tingkah lakunya, kemudian bisa menerima keadaan yang sedang terjadi dan melindungi dirinya, sehingga agresifitas dapat dihindari (Rifa Kurnia. dkk, 2007). Tingkat agresif seorang remaja adalah bersifat fluktuatif, artinya tingkat agresif seseorang dapat dikategorikan tinggi maupun dikategorikan rendah tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni antara lain faktor protektif (protective factor) dan faktor resiko (risk factor) (Canggih Kirana, 2014). Cara menstabilkan perilaku negative pada remaja yaitu faktor protektif dan faktor resiko, faktor protektif utama untuk mengurangi perilaku negative yang terdapat didalam diri remaja yaitu pribadi individu tersebut. Faktor protektif pada diri remaja berhubungan dengan mengurangi masalah pada perilaku (Jessor. Dkk, 1995).

2.1.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan akan menjadi masukan dalam melengkapi penelitian ini:

1. Penelitian pertama, pengaruh faktor-faktor protektif internal dan eksternal pada resiliensi akademis siswa penerima bantuan khusus murid miskin (BKMM) di sma negeri di depok, dilakukan oleh Hartuti & Frieda M. Mangunsong Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta tahun 2009.
2. Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management), yang dilakukan oleh Laela Siddiqah fakultas psikologi Universitas Negri Gajah Mada tahun 2010.
3. Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah, dilakukan oleh Yoshi Restu tahun 2013 Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Tingkat Agresivitas Sosial Pelajar, yang dilakukan oleh Fitriani tahun 2013 Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia.
5. *Protective Factors Adolescent Problem Behavior*, yang dilakukan oleh Richard Jessor tahun 1995, *Developmental Psychology*, *American Psychological Association*.

2.2 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Pada masa remaja berumur 16 tahun mereka mulai mengalami masa dimana mencari jati diri pada dirinya. Timbulnya keingin tahuan tentang berbagai macam hal menimbulkan remaja berperilaku negative terkadang cenderung kearah perilaku agresif. Pada saat remaja mulai menunjukkan perilaku yang agresif, saat itulah dibutuhkan faktor protektif untuk mengurangi perilaku agresif yang timbul pada diri remaja. Faktor protektif yang dibutuhkan mulai dari diri mereka sendiri, untuk melindungi dirinya remaja harus membentuk indivisu yang lebih kuat lagi dalam menghadapi masalah yang sedang terjadi dengan cara mampu memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi, kesadaran diri atas kemampuan yang dimilikinya, dan mengambil keputusan yang positif dalam menghadapi tantangan. Oleh sebab itu kesulitan, tantangan, masalah dan perilaku negative dapat ditahan ataupun digantikan oleh faktor protektif internal yang ada pada diri remaja.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis ada ketika peneliti telah mendalami masalah penelitian serta menetapkan anggapan dasar dan membuat teori yang bersifat sementara dan perlu diuji kebenarannya Arikunto (1998).

Selanjutnya dari permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut. Semakin tinggi faktor protektif internalnya maka semakin rendah perilaku agresif pada remaja.